

## MEMBANGUN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA MENURUT EFESUS 4:2

**Meldy Novita Subu Taopan \*<sup>1</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Email: [melditaopan@gmail.com](mailto:melditaopan@gmail.com)

**Ezra Tari**

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Email: [tariezra@gmail.com](mailto:tariezra@gmail.com)

### **Abstract**

*The role of parents in forming character is very important, and influences children's character education. Parents in this role also experience difficulties. Researchers want to study two things further: first, what is the role of parents according to Ephesians 4:2 in teaching children's character? Second, how do parents face the challenges of teaching children's character? The purpose of this writing is to increase our understanding of children's character which must be applied in the family according to Ephesians 4:2. The type of research used is the library research method. The approach chosen is qualitative description. By paying attention, educating and accompanying children from an early age, parents can help build their child's character. In Ephesians 4:2 it is an example in building children's character so that parents are role models for their children, for this reason parents should be good examples for their children.*

**Keywords:** Develop; character; child; Ephesians 4:2

### **Abstrak**

Peran orang tua dalam membentuk karakter adalah sangat penting, dan mempengaruhi pendidikan karakter anak. Orang tua dalam peranannya ini juga mengalami kesulitan. Peneliti ingin mempelajari dua hal lebih lanjut: pertama, bagaimana peran orang tua menurut Efesus 4:2 dalam mengajarkan karakter anak? Kedua, bagaimana orang tua menghadapi tantangan dalam mengajarkan karakter anak? Tujuan dari penulisan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang karakter anak yang harus diterapkan dalam keluarga menurut Efesus 4:2. Jenis penelitian yang di pakai yaitu metode Penelitian kepustakaan, Pendekatan yang dipilih adalah deskripsi kualitatif, Dengan memperhatikan, mendidik, dan mendampingi anak sejak dini, orang tua dapat membantu membangun karakter anak mereka. Dalam Efesus 4:2 menjadi contoh dalam membangun karakter anak jadi Orang tua merupakan panutan bagi anak-anaknya, untuk itu sebaiknya orang tua dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

**Kata Kunci :** Mengembangkan; karakter; anak; Efesus 4:2

## **PENDAHULUAN**

Pada era zaman modern sekarang ini dan semakin kuatnya perkembangan kemampuan teknologi informasi yang membuat seseorang sangat mudah dan cepat untuk mencari sebuah informasi (Marpaung, 2018).

Kemajuan teknologi juga sangat membantu manusia dalam melakukan berbagai segala aktivitas namun di sisi lain kemajuan teknologi membuat kehidupan manusia tidak saling

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis

berinteraksi dengan baik yang berpusat pada diri sendiri tidak menghiraukan serta memperdulikan sesama bahkan didalam keluarga dan dilingkungan sekitar. Kehidupan manusia begitu sangat cepat begitupun dengan waktu yang terburu-buru, sehingga dapat menimbulkan konflik dari aktivitas serta kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi maka timbullah konflik dengan lingkungan sekitar bahkan dalam keluarga. Menjadi manusia yang cepat emosional, marah, tidak sabar, perselisihan bahkan bisa juga menjadi perpecahan sehingga menimbulkan terjadinya pembunuhan (Ekaningtyas, 2022).

Krisis moralitas masih menjadi persoalan serius bangsa ini. Berbagai berita baik yang dirilis media cetak dan elektronik sekarang ini, sangat sering memberitakan merosotnya moralitas anak-anak bangsa. Berbagai kasus perbuatan menyimpang anak-anak dan remaja seperti maraknya perkelahian atau tawuran kelompok anak dan remaja masih membudaya dan berlangsung dalam intensitas yang cukup tinggi. Selain tawuran, tren pergaulan bebas tanpa batas semakin meningkat. Inipun tidak hanya terjadi pada anak-anak saja melainkan hampir semua lapisan masyarakat mengalami krisis moralitas. Mengacu pada realitas kehidupan manusia sekarang, telah banyak bukti yang menunjukkan kepada kita mengenai terjadinya kerusakan moral di masyarakat kita. Pada masyarakat kerusakan moral ditunjukkan dengan merajalelanya tindakan kejahatan seperti pembunuhan, perampokan, pencurian, pencopetan, perkosaan dan juga tindakan kekerasan.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan dan membentuk watak, karakter, kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam keluarga perlu diberdayakan secara serius. Tugas dan tanggung jawab orangtua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak serta moral mereka (Lemba, 2019).

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama dan dasar dari semua lembaga lembaga sosial lainnya yang berkembang dalam masyarakat luas. Di masyarakat manapun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu (Nurdin, 2017).

Mewujudkan anak-anak yang baik serta berkualitas adalah tanggung jawab yang besar untuk orangtua. Kewajiban orangtua harus memelihara, membesarkan, merawat, serta mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Komponen keluarga sangat penting mengingat didalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya. Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan acuan nilai agama dan norma yang ada di masyarakat. Semua perilaku anak dibawah kendali orang tua, dan setiap sikap anak selalu menjadi bahan tinjauan setiap orangtua (Arif & Busa, 2020).

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia, lingkungan, dan manusia yang diungkapkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, etika, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga dapat dipahami sama dengan etika dan sopan santun, dengan demikian karakter bangsa sama dengan etika atau karakter bangsa. Bangsa yang berstatus adalah bangsa yang mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik, dan bangsa yang tidak berstatus adalah bangsa yang kurang atau tidak mempunyai moralitas atau standar budi pekerti, patokan, dan perilaku yang baik Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya sungguh-sungguh untuk

memahami, membentuk dan memajukan nilai-nilai moral, baik bagi diri sendiri maupun bagi seluruh anggota masyarakat atau warga negara pada umumnya (Huda, 2018).

Berdasarkan apa yang dikemukakan diatas, maka diketahui bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter adalah sangatlah penting dan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pendidikan karakter pada anak. Orang tua dalam peranannya ini ternyata juga menghadapi hambatan-hambatan. Peneliti tertarik mengkaji lebih jauh tentang: pertama, bagaimanakah peran orang tua dalam pendidikan karakter pada anak menurut Efesus 4:2?. Kedua, bagaimanakah hambatan-hambatan peran orang tua dalam pendidikan karakter bagi anak?.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang karakter anak yang harus di terapkan dalam keluarga menurut Efesus 4:2

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang di pakai yaitu metode Penelitian kepustakaan, adalah jenis penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, membaca, mencatat, dan mengolah materi perpustakaan. Dalam buku Metode Penelitian Pendidikan, penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku, majalah, dan sumber data lainnya untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai publikasi, baik di perpustakaan maupun di tempat lain. Dengan definisi konseptual, penelitian kepustakaan (library study) adalah jenis penelitian yang digunakan (Puspytasari, 2022).

Pendekatan yang dipilih adalah deskripsi kualitatif, yang secara khusus bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena apa adanya. Penelitian deskriptif mengkaji tentang bentuk kegiatan, ciri-ciri, perubahan, hubungan, persamaan dan perbedaan dengan fenomena lain Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa bentuk atau ungkapan tertulis yang diperoleh langsung dari lapangan atau lapangan kajian Dengan kata lain, data datang dalam bentuk hasil pencarian dan informasi terkait pencarian (Ramdhan, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Membangun Karakter Anak Dalam Keluarga Menurut Efesus 4:2**

Surat kepada jemaat di Efesus ditulis oleh Paulus ketika ia sedang berada dalam penjara di Roma karena iman dan ketaatannya dalam melayani Tuhan. Tujuan surat ini adalah untuk menguatkan keimanan Jemaat agar tidak terpengaruh dengan banyaknya praktik pemujaan terhadap Dewa-Dewa Yunani, khususnya dewi Artemis, karena bagi penduduk Efesus, dewi Artemis dipahami sebagai Dewa kesuburan. Efesus pernah menjadi kota pelabuhan penting di Laut Aegea, namun pada zaman Paulus pelabuhan tersebut telah menjadi lautan lumpur. Meskipun demikian, Efesus masih merupakan kota yang indah dengan kuil Artemis yang megah dan meteorit terkenal yang konon dikirim oleh sang dewi (Kisah 19:-35). (Situmorang, 2022)

Surat ini penting karena menunjukkan kepada kita betapa tulusnya Paulus dan kepeduliannya terhadap gereja di Efesus. Dia ingin mereka hidup dengan iman yang kuat dan pemahaman yang kuat tentang Tuhan yang mereka percayai. Dan pahami bahwa mereka semua bersatu dalam Tuhan, tidak ada tembok diantara mereka maka dari itu mereka harus membangun hubungan yang baik satu sama lain.

## 2. Pengertian Karakter

Pengertian karakter, menurut Soemarno Soedarsono, dapat membentuk sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang. Pengertian karakter didefinisikan sebagai nilai yang telah ditanamkan di dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, dan lingkungan. Nilai-nilai ini kemudian dipadupadankan dengan nilai-nilai yang ada di dalam diri seseorang dan menjadi nilai intrinsik di dalam sistem daya juang. Proses harus dimulai dengan kebiasaan yang disebut budaya atau pembudayaan. Istilah "karakter" mengacu pada cara seseorang berperilaku; jika seseorang bertindak tidak jujur, kejam, atau rakus, mereka menunjukkan karakter jelek; sebaliknya, jika seseorang bertindak jujur dan suka menolong, mereka menunjukkan karakter yang mulia. (Lestari, 2020)

Kata "karakter" memiliki beberapa arti dalam kamus psikologi, termasuk suatu kualitas atau sifat yang permanen dan abadi yang dapat digunakan sebagai ciri untuk mengidentifikasi seseorang. Seseorang dapat mempertimbangkan kepribadian seseorang dari perspektif moral dan etis. Selain itu, kata "karakter" sering dihubungkan dengan istilah "akhlak"; sebenarnya, akhlak dan karakter tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya disebut kebiasaan karena keduanya dilakukan tanpa berpikir lagi. Karakter (akhlak) adalah sesuatu yang melekat dalam jiwa, yang memungkinkan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan untuk terjadi. Menurut beberapa definisi, karakter adalah kualitas mental, moral, akhlak, atau budi pekerti yang mendorong kepribadian seseorang. (Gunawan, 2022)

Ada banyak macam karakter yang dapat digambarkan dalam berbagai konteks, seperti dalam cerita, film, atau kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa contoh karakter yang umum ditemui: (Hermi, 2022)

- a. Pahlawan: Karakter yang biasanya memiliki kualitas kepemimpinan, keberanian, dan dedikasi untuk melawan kejahatan atau mengatasi tantangan. Mereka sering menjadi protagonis dalam cerita dan berperan penting dalam mengatasi konflik.
- b. Antagonis: Karakter yang bertindak sebagai lawan utama dari protagonis. Mereka sering kali memiliki sifat jahat, bermotivasi oleh kekuasaan, keserakahan, atau dendam. Tantangan yang mereka hadirkan bagi pahlawan seringkali menjadi fokus utama konflik dalam cerita.
- c. Pemeran Pendukung: Karakter yang tidak menjadi pusat perhatian utama cerita, tetapi tetap memiliki peran penting dalam mengembangkan plot atau memberi dukungan kepada karakter utama. Mereka bisa menjadi teman, mentor, atau anggota kelompok.
- d. Antihero: Karakter yang memiliki sifat-sifat yang tidak biasa atau bertentangan dengan karakter pahlawan tradisional. Mereka mungkin memiliki motivasi yang ambigu atau seringkali berperilaku tidak konvensional, tetapi pada akhirnya dapat melakukan tindakan baik meskipun dengan cara yang tidak biasa.
- e. Karakter Komik: Karakter yang dirancang untuk memberikan hiburan dan humor dalam cerita. Mereka seringkali memiliki sifat konyol, melakukan kelucuan, atau terlibat dalam situasi lucu yang membuat penonton tertawa.
- f. Karakter Tragis: Karakter yang mengalami nasib yang tidak menguntungkan atau berakhir tragis. Mereka seringkali menghadapi konflik internal atau eksternal yang tak terelakkan, yang pada akhirnya membawa mereka ke kehancuran atau penderitaan.

- g. Karakter Kompleks: Karakter yang memiliki sifat yang rumit dan bertentangan. Mereka mungkin memiliki kelebihan, kelemahan, atau konflik internal yang kompleks. Karakter semacam ini seringkali menarik karena kehidupan dan kepribadian mereka yang realistis.
- h. Karakter Berkepribadian Ganda: Karakter yang memiliki dua identitas atau kepribadian yang berbeda. Mereka dapat berperan sebagai pahlawan dan antagonis, atau memiliki peran ganda dalam cerita yang membingungkan penonton atau pembaca.
- i. Karakter Muda: Karakter yang digambarkan dalam usia muda, seringkali sebagai bagian dari perjalanan pertumbuhan dan pembelajaran. Mereka dapat menghadapi tantangan khas yang terkait dengan usia mereka dan mengalami perkembangan karakter yang signifikan seiring berjalannya cerita.
- j. Karakter Misterius: Karakter yang memiliki rahasia atau latar belakang yang tidak diketahui dengan pasti oleh karakter lain atau audiens. Mereka seringkali memiliki motif tersembunyi atau menyimpan informasi penting yang akan terungkap seiring perkembangan cerita.

Karakter anak dapat bervariasi tergantung pada konteks dan individu yang bersangkutan. Anak-anak cenderung memiliki imajinasi yang kaya dan kreativitas yang tinggi. Mereka sering kali mampu berpikir di luar kotak dan menemukan solusi yang unik untuk masalah. Anak biasanya sangat ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka. Mereka sering kali bertanya banyak pertanyaan dan ingin belajar tentang segala hal yang menarik minat mereka. Spontanitas: Anak-anak cenderung bersifat spontan dan tidak terlalu terikat oleh aturan atau konvensi. Mereka sering kali bereaksi secara alami terhadap situasi dan mengekspresikan diri mereka tanpa banyak pertimbangan. Mereka sering kali menunjukkan rasa empati dan peduli terhadap teman-teman mereka.

Belajar: Anak-anak memiliki kemampuan belajar yang luar biasa. Mereka mampu menyerap informasi dengan cepat dan memiliki daya tangkap yang tinggi terhadap pembelajaran baru. Anak-anak dapat menjadi rentan karena mereka masih dalam tahap perkembangan dan belum memiliki pengalaman hidup yang luas. Perlu diingat bahwa mereka membutuhkan perlindungan, bimbingan, dan perhatian dari orang dewasa. Penting untuk diingat bahwa karakter anak dapat bervariasi secara signifikan antara individu yang satu dengan yang lain. Setiap anak unik dan memiliki keunikan serta kebutuhan mereka sendiri. (Leoni, 2021)

### **3. Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah kelompok sosial pertama di mana anak-anak tergabung, dan keluarga adalah tempat pertama anak-anak bersosialisasi. Ibu, ayah, saudara-saudara, dan anggota keluarga lainnya adalah orang pertama yang mengajarkan anak-anak cara hidup bersama orang lain. Anak-anak tinggal di unit keluarga sampai mereka mulai sekolah. Dalam pendidikan agama Kristen, keluarga merupakan pilar utama dalam pembinaan. (Pahlawati, 2019)

Keluarga Kristen adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Setiap anggota keluarga ini berusaha untuk mengikuti kehidupan Yesus dengan memberikan ajaran-ajaranNya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Keluarga memiliki peranan utama dalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua

kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa. (Ahmad, 2021)

Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaknya mendidik diri sendiri terlebih dahulu tentang akhlak yang baik agar nantinya dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya. Kedua, mengajarkan anak lemah lembut memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara kepada orang tua bahkan anggota keluarga secara lemah lembut dan itu dimulai dari orang tua sebagai contoh dalam keluarga. Ketiga, sabar menetapkan tanggung jawab tergantung pada perkembangan anak Mula-mula orang tua harus menunjukkan pengertian, kemudian harus percaya pada anak itu sendiri. Keempat, tunjukkanlah Kasihmu dalam hal Saling Membantu perlu untuk anak selalu membantu satu dengan yang lain mengawasi dan membimbing anak secara selektif dalam integrasi social. Oleh karena itu orang tua selalu menjaga anaknya, kapanpun, dimanapun, selalu mengawasi dan mengarahkan, melindunginya dari teman yang sesat atau berbuat tidak baik.

Dalam membangun karakter anak, orang tua juga perlu memberikan contoh yang baik melalui perilaku dan sikap mereka sendiri. Konsistensi, kesabaran, dan komunikasi yang baik juga penting dalam proses ini. Dengan mengikuti panduan dari Efesus 4:2, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan karakter yang kuat, penuh kasih, dan bertanggung jawab dalam konteks keluarga.

#### **4. Hambatan-hambatan peran orang tua dalam membangun karakter anak dalam keluarga menurut efesus 4:2**

Memahami kepribadian anak terkadang begitu sulit sehingga seringkali kita tidak bisa melakukannya. Bahkan banyak diantara kita yang dibuat bingung oleh anak-anak, sampai-sampai mereka merasa enggan untuk berbagi banyak hal, seperti cerita sekolahnya, permasalahannya, bahkan cerita populer di antara kita sebagai orang tua. Ketika seorang anak mulai merasa tidak nyaman berbicara dengan kita, itu mungkin berarti kita belum mendapatkan kepercayaan dan memahami kepribadiannya dengan baik.

Dalam membangun karakter anak tentu kita akan menemui berbagai macam kendala, seperti: pertama, anak sulit dihadapi dan sulit diajak bekerja sama. Yang paling jelas adalah anak tidak patuh, akan menuruti keinginan kita, kita akan mulai mengatur hal-hal seperti ini dan itu. Pada tahap ini, anak sangat ingin memegang kendali. Sebuah “pemberontakan” mulai pecah dalam kepribadian anak yang bisa kita lakukan hanyalah memahaminya dan menyikapinya dengan keadaan emosi yang tenang. Kendala kedua adalah kurang terbukanya anak terhadap orang tuanya saat orang tua bertanya “Bagaimana sekolahnya? Anak menjawab “biasa”, menjawab dengan malas namun anehnya, dia sangat terbuka dengan teman-temannya. Aneh, bukan? Inilah ciri yang kedua, sekarang bisa dikatakan sosok orang tua telah tergantikan oleh pihak lain (teman atau ketua geng, pacar, dan sebagainya) jika hal ini terjadi, sebaiknya kita

sebagai orang tua melakukan introspeksi diri dan mulai mengubah pendekatan kita. (Hairuddin, 2017)

Adapun hambatan yang lain misalnya saja hambatan orang tua dalam proses pembentukan kepribadian anak, antara lain hambatan internal. Hambatan tersebut dapat berupa kurangnya intensitas komunikasi dalam keluarga Waktu bertemu anak-anak terbatas karena harus menghadapi jadwal kerja mulai pukul 04:44 hingga sore hari. Meski mempunyai waktu di malam hari, namun terkadang mereka merasa lelah dan membutuhkan waktu istirahat. Selain itu, anak pada dasarnya memiliki aktivitas yang berbeda atau terpisah dari orang tuanya, sehingga tidak dapat diganggu sehingga menghambat komunikasi antara orang tua dan anak. (Rapis, 2022)

Sedangkan kendala eksternal lainnya seperti faktor lingkungan. Pengaruh lingkungan sosial masyarakat menjadi penghambat pembentukan kepribadian pada anak. Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku pada anak selalu memarahi anak jika bermain dengan teman yang nakal, karena anak tidak bisa mengikuti teman yang ditakutinya. Selain itu, mereka sering lupa waktu dan mengabaikan tugas-tugas yang lebih penting. Berdasarkan hal di atas, kendala yang dihadapi orang tua dalam proses pembentukan kepribadian anaknya antara lain adalah faktor lingkungan. (Ramdan dan Fauziah 2019)

Kita juga perlu mempertimbangkan kendala-kendala eksternal yang saat ini mempengaruhi sebagian besar permasalahan ini, khususnya pengaruh teknologi informasi dan komunikasi. Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, apalagi seiring dengan semakin majunya teknologi. Sama seperti televisi, video game, dan telepon seluler, anak-anak tidak mengenal waktu dan sering bermalas-malasan dan sibuk dengan dunianya sendiri tanpa memikirkan keadaan diluar.

Efesus 4:2 berbunyi, "dengan segenap rendah hati dan kesantunan, dengan kesabaran, saling memahami satu sama lain dalam kasih." Ayat ini menekankan pentingnya sikap rendah hati, kesantunan, kesabaran, dan kasih dalam hubungan antar sesama. Dalam konteks orang tua membangun karakter anak, hal ini dapat diartikan sebagai pentingnya orang tua yang menunjukkan sikap rendah hati, kesantunan, kesabaran, dan kasih sayang kepada anak-anak mereka.

Menurut sebuah artikel yang membahas peran orang tua sebagai pendidik spiritual bagi anak, terdapat beberapa kendala dalam membangun karakter anak dalam keluarga. Salah satunya adalah keterbatasan peran orang tua dalam mendidik anak, yang dapat menimbulkan konflik di sekolah karena anak merasa paling hebat. (Boiliu dan Polii 2020)

Selain itu, artikel lain menyebutkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab penting terhadap pertumbuhan anak, baik secara fisik, mental, maupun spiritual, namun peran mereka akan berkurang seiring dengan pertumbuhan anak. Dalam konteks pendidikan Kristen dalam keluarga, pola asuh orang tua Kristen juga memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosi anak usia 6-12 tahun. (Noor dan Inayati 2021)

Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan peran dan pengaruh mereka dalam membentuk karakter anak, dengan menampilkan sikap rendah hati, lemah lembut dan sabar, dan kasih sayang dalam mendidik anak-anak mereka. Dari perspektif Alkitab, hambatan-hambatan

dalam membangun karakter anak dalam keluarga dapat muncul akibat keterbatasan peran orang tua, namun penting bagi orang tua untuk menyadari tanggung jawab mereka dalam pertumbuhan anak, baik secara fisik maupun rohani. Dengan demikian, orang tua perlu menampilkan sikap rendah hati, lemah lembut, dan sabar, dan kasih sayang dalam mendidik anak-anak mereka, sesuai dengan ajaran Efesus 4:2.

## **Hasil Temuan**

### ***Peran orang tua dalam pendidikan karakter pada anak menurut Efesus 4:2***

Sebagai orangtua harus mendidik diri sendiri tentang moralitas agar mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Efesus 4:2 menyatakan, "hiduplah dalam segala rendah hati dan lemah lembut, dengan sabar saling tahan dengan kasih dalam kasih." Dalam konteks membangun karakter anak, ayat ini dapat diartikan sebagai prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam keluarga untuk membentuk karakter yang baik pada anak-anak.

- a. Pentingnya sikap rendah hati dan lemah lembut dalam menghadapi anak-anak. Dalam membimbing anak-anak, penting untuk tidak menggunakan kekerasan atau kekuatan yang berlebihan, tetapi dengan sikap yang lembut dan memahami.
- b. Pentingnya kesabaran dalam mendidik anak-anak. Dalam menghadapi tantangan dan kesalahan anak-anak, kesabaran merupakan kualitas yang penting untuk mengajarkan nilai-nilai dan membangun karakter yang baik.
- c. Pentingnya kasih sayang dalam keluarga. Kasih sayang merupakan fondasi yang kuat untuk membangun karakter anak-anak. Dengan memberikan kasih sayang, anak-anak akan merasa diterima, dicintai, dan didukung dalam perkembangan karakter mereka.
- d. Pentingnya saling toleransi dan pengampunan dalam keluarga. Dalam konteks ayat tersebut, saling tahan dengan kasih dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghargai perbedaan dan belajar mengampuni satu sama lain dalam keluarga. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung pertumbuhan karakter anak-anak.

Dengan memperhatikan, mendidik, dan mendampingi anak sejak dini, orang tua dapat membantu membangun karakter anak mereka. Orang tua atau struktur terkecil di masyarakat ini memainkan peran penting dalam membangun nilai karakter anak. Orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak dan berfungsi sebagai peletak dasar untuk pendidikannya di masa depan. Pandangan hidup keagamaan, sifat, dan kebiasaan anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya.

Peran orang tua sangat penting; anak mengenal sifat baik dan buruk orang tua melalui apa yang mereka lihat, dengar, dan lakukan, terutama oleh ucapan dan tindakan mereka. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan karakter anak setelah dia tumbuh. Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan anak, orang tua harus melakukan apa yang mereka bisa.

### **Hambatan-hambatan peran orang tua dalam membangun karakter anak dalam keluarga menurut efesus 4:2**



Meskipun ayat Efesus 4:2 dalam Alkitab menekankan nilai-nilai penting dalam membangun karakter anak, seperti rendah hati, lemah lembut, sabar, dan saling tahan dengan kasih dalam kasih, tetap ada beberapa hambatan yang dapat dihadapi oleh orang tua dalam melaksanakan peran mereka dalam membangun karakter anak. Beberapa hambatan yang mungkin timbul dalam konteks ini adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman: Orang tua mungkin tidak sepenuhnya menyadari pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter anak. Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai yang dijelaskan dalam ayat Efesus 4:2 atau kurangnya pemahaman tentang bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi hambatan dalam membangun karakter anak.
- b. Ketidakkonsistenan: Ketidakkonsistenan dalam penerapan nilai-nilai dan perilaku yang diinginkan dapat membingungkan anak-anak. Jika orang tua tidak konsisten dalam mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai seperti rendah hati, lemah lembut, dan sabar, anak-anak mungkin kesulitan memahami dan menginternalisasi karakter tersebut.
- c. Tuntutan dan Tegangan Hidup: Orang tua sering kali dihadapkan pada tuntutan dan tegangan hidup yang dapat mengganggu konsistensi dan waktu yang mereka miliki untuk membimbing anak-anak. Stres, pekerjaan yang sibuk, atau masalah keluarga lainnya dapat mengalihkan perhatian dan energi yang diperlukan untuk membangun karakter anak.
- d. Kurangnya Komunikasi dan Interaksi: Kurangnya waktu yang dihabiskan bersama anak-anak dan kurangnya komunikasi yang efektif dapat menjadi hambatan dalam membangun karakter anak. Jika orang tua jarang berinteraksi secara langsung dengan anak-anak mereka, sulit bagi mereka untuk membimbing dan memberikan contoh yang baik.
- e. Pengaruh Lingkungan Eksternal: Anak-anak dapat terpengaruh oleh lingkungan eksternal seperti teman sebaya, media sosial, atau budaya populer. Jika nilai-nilai yang diperlihatkan di luar rumah bertentangan dengan nilai-nilai yang diinginkan oleh orang tua, ini dapat menjadi hambatan dalam membangun karakter anak.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, penting bagi orang tua untuk memperhatikan peran mereka dalam membentuk karakter anak dan berkomitmen untuk membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak mereka. Ini melibatkan kesadaran, pemahaman, dan konsistensi dalam mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai yang diinginkan. Komunikasi terbuka dan interaksi yang baik juga penting untuk memahami kebutuhan anak dan memberikan bimbingan yang tepat. Selain itu, membangun lingkungan keluarga yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang diinginkan juga dapat membantu mengatasi pengaruh negatif dari lingkungan eksternal.

## **KESIMPULAN**

Dalam keluarga karakter anak pasti berbeda dengan yang lain seperti dalam surat Paulus kepada Efesus yang dimana rendah Hati tidak egois yang selalu mementingkan diri sendiri dan tidak mau mengalah dengan yang lain karakter anak seperti ini yang terjadi dalam keluarga Kristen masa kini yang selalu mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan sekitarnya ditambah lagi dengan saat ini teknologi yang membuat seseorang mementingkan dirinya sendiri maka itu keluarga yang adalah pembelajaran yang utama harus mengajarkan serta mengembangkan sikap rendah hati

terhadap kelurag bahkan di luar lingkungan. Dengan penerapan nilai-nilai seperti rendah hati, lemah lembut, sabar, dan saling tahan dengan kasih dalam kasih, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan karakter yang kuat, penuh kasih, dan bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. M., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendias*, 3(1).
- Arif, M., & Busa, I. (2020). Konsep Relasi Anak dan Orang Tua. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v1i1.21>
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>
- Ekaningtyas, N. L. D., Lestari, N. G. A. M. Y., & Ekaningtyas, N. L. D. (2022). PSIKOLOGI PERKEMBANGAN PERIODE PRANATAL. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i2.286>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter*. Cv. Alfabeta.
- Hairuddin, E. K. (2017). *Membentuk Karakter Anak Dari Rumah*. PT Elex Media Komputindo.
- Hermi, A. (2022). *Pengelolaan Kurikulum Berbasis Karakter* (M. Suardi (ed.)). Cv. Azka Pustaka.
- Huda, M. B. (2018). Kontrol nilai religius dan humanistik dalam pendidikan karakter. *Widyabastra*, 06(1).
- Leмба, V. C. (2019). Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1). <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.142>
- Leoni, T. D. (2021). Pembelajaran Apresiasi Sastra Sebagai Pendekatan Untuk Penguatan Karakter Dan Mental Anak Dalam Menghadapi Situasi Covid-19. *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya Dalam Masa ....*
- Lestari, P. (2020). *Memahami karakteristik anak*. CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Marpaung, J. (2018). PENGARUH PENGGUNAAN GADGET DALAM KEHIDUPAN. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(2). <https://doi.org/10.33373/kop.v5i2.1521>
- Noor, T. R., & Inayati, I. N. (2021). PENDIDIKAN AGAMA BAGI LANSIA DI GRIYA WERDHA (SEBUAH PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DAN PSIKOLOGI). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(1). <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.574>
- Nurdin, I. (2017). Etika Pemerintahan: Norma, Konsep, dan Praktek bagi Penyelenggara Pemerintahan. In *Sosiohumanitas*.
- Pahlawati, E. F. (2019). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Sikap Sosial Anak. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya FAI Undar Jombang*, 4(2).
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2). <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (ed.)). Cipta Media Nusantara.
- Rapisa, D. R., Damastuti, E., & Nahdiati, N. (2022). Sosialisasi Aplikasi Identifikasi Anak dengan Hambatan Akademik (SIMAK) Berbasis Android di Kecamatan Aranio. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4). <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i4.6417>
- Situmorang, J. T. . (2022). *Tafsiran Surat-Surat Paulus*. ANDI.